



DUKUNGAN EMOSIONAL SUAMI DALAM UPAYA PENCEGAHAN *BABY BLUES*

Enur Nurhayati Muchsin

Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

Email Korespondensi: enur.nurhayati1969@gmail.com

ABSTRAK

Faktor terbesar dalam memicu terjadinya *baby blues* ada atau tidaknya dukungan dari orang terdekat ibu nifas salah satunya adalah dukungan suami. Ibu nifas yang mendapatkan dukungan suami berupa dukungan emosional sangatlah berarti disaat ibu nifas masih dalam keadaan lemah tak berdaya sampai ibu siap untuk merawat bayinya. Dukungan emosional yang diberikan oleh suami memberikan ketenangan, kesiapan mental penerimaan diri untuk ibu siap merawat dengan penuh cinta dan kasih sayangnya, sehingga ibu terhindar dari keadaan *baby blues*. Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi Dukungan emosional suami dalam Upaya pencegahan *baby blues*. Desain penelitian yang digunakan deskriptif, populasi dan sampel pada penelitian adalah suami yang mempunyai ibu nifas dengan jumlah 30 responden, menggunakan teknik *Total Sampling*. Variabel tunggal yaitu dukungan emosional suami dalam pencegahan *baby blues*, penelitian dilaksanakan 20 Maret sampai dengan 30 April 2025. instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden memiliki dukungan emosional suami yang baik sejumlah (100%). Dukungan emosional suami yang baik dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak yang hidup, penghasilan dan hubungan dengan keluarga Diharapkan suami dapat mempertahankan dan meningkatkan dukungan emosionalnya terhadap istri selama kehamilan sampai nifas sebagai bentuk pencegahan *baby blues*.

Kata kunci : Dukungan Emosional Suami, Ibu Nifas, Baby Blues

ABSTRACT

One of the biggest factors triggering the baby blues is the presence or absence of support from those closest to a postpartum mother, namely her husband's support. Postpartum mothers who receive emotional support from their husbands are crucial, especially when they are still weak and helpless until they are ready to care for their babies. Emotional support from a husband provides calm, mental readiness, and self-acceptance, enabling mothers to care for their babies with love and affection, thus preventing the baby blues. The purpose of this study was to identify husbands' emotional support in preventing baby blues. The research design used was descriptive, with the population and sample comprising 30 husbands of postpartum mothers, using a total sampling technique. The single variable was husbands' emotional support in preventing baby blues. The study was conducted from March 20 to April 30, 2025. The research instrument used a questionnaire. Data were analyzed using percentage formulas

and interpreted quantitatively. The results showed that all respondents had good emotional support from their husbands (100%). Good emotional support from a husband is influenced by several factors, namely age, education, occupation, number of living children, income, and family relationships. It is hoped that husbands can maintain and increase their emotional support for their wives during pregnancy and postpartum as a form of preventing baby blues.

Keywords: Emotional Support From Husband, Postpartum Mother, Baby Blues

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode transisi yang signifikan bagi seorang ibu, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan hormonal yang drastis setelah persalinan, kelelahan, serta tuntutan peran baru sebagai ibu sering kali menimbulkan gangguan emosional. Salah satu gangguan psikologis yang paling umum terjadi pada ibu pasca melahirkan adalah *baby blues syndrome*. Kondisi ini ditandai dengan perasaan sedih, mudah menangis, cemas, mudah tersinggung, dan perubahan suasana hati yang biasanya muncul pada hari ke-3 hingga ke-10 setelah persalinan. *Baby blues* merupakan gangguan mood / afek ringan sementara yang terjadi pada hari pertama sampai hari ke-10 setelah masa nifas dan akan menghilang dalam beberapa hari *postpartum*. Kejadian ini dianggap sebagai hal yang normal, akan tetapi jika terdapat faktor predisposisi dan pemicu lain seperti kurangnya support dari suami maka dapat berlanjut menjadi depresi *postpartum* (Machmudah, 2020). Apabila tidak ditangani dengan baik, baby blues dapat berkembang menjadi depresi *postpartum* yang berdampak serius terhadap ibu, bayi, dan keluarga. Ada sebagian Wanita dapat beradaptasi dengan baik, ada juga yang tidak mampu beradaptasi dengan baik bahkan mengalami gangguan psikologis seperti *postpartum blues (Baby blues)* (Winarni, Wijayanti & Ngadiyono 2019). Hambatan perasaan itu umumnya diakibatkan oleh rasa lelah pada fisik istri dimana mereka wajib mengurus bagian keluarga baru yang sangat memerlukan kepedulian dan energi yang ekstra. Dan biasanya istri kurang bisa menanganinya, sehingga istri merasa keletihan dan berakhir dengan pertengkaran yang dipicu oleh masalah kecil (Winarni, Wijayanti&Ngadiyono 2019)

Dukungan emosional yang diberikan oleh suami merupakan dukungan yang sangat berarti bagi istri. Dukungan emosional merupakan tingkah laku yang berhubungan dengan rasa tenang, senang, rasa memiliki, kasih sayang pada anggota keluarga, baik pada anak maupun orangtua. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan menghargainya kepada istri guna mencapai kesejahteraan bersama (Economics et al., 2020). dukungan emosional dan komunikasi positif dari suami. Dukungan ini mencakup empati, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta kehadiran fisik dan emosional yang memadai. Studi menunjukkan bahwa suami yang aktif mendukung secara emosional mampu menurunkan tingkat stres ibu dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalani peran sebagai orang tua baru (Pilkington et al., 2015; Tani & Castagna, 2017). Penelitian oleh (Setyowati et al., 2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif suami secara emosional mampu menekan risiko depresi pasca persalinan secara signifikan, khususnya dalam konteks pandemi. Berdasarkan penelitian (Doss et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Galih Puspita Citra Mahardhika, Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis hasil-hasil penelitian terkait pengaruh dukungan suami terhadap kejadian PPD. Melalui penelusuran di berbagai database (PubMed, Science Direct, Google Scholar, dan Pro Quest) terhadap publikasi tahun 2014–2024, ditemukan lima studi relevan yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan validatif dari suami mampu menurunkan risiko PPD secara signifikan.

Pada penelitian Ance Siallagan, Helinida Saragih, Ernita dan Rosa Desri pada judul “Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian *Baby Blues* Pada Ibu Post Partum Di Desa Pulau Terap” yang diteliti pada tahun 2022 Hasil penelitian dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 responden. Tidak ada dukungan suami pada ibu postpartum sebanyak 26 orang (56,5%) dan Ibu postpartum yang mengalami baby blues kategori berat sebanyak 21 orang 45,7%. Didapatkan dengan menggunakan uji chi square dengan nilai $p = 0,001$ dimana $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan dukungan suami dengan kejadian *baby blues* pada ibu postpartum di Desa Pulau Terap Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2022 (Siallagan et al., 2022). Tujuan Penelitian ini untuk mengidentifikasi. Dukungan emosional suami dalam Upaya pencegahan *baby blues*. Pada kenyataannya masih banyak suami yang belum memahami peran dan pentingnya dukungan emosional bagi istri setelah melahirkan. Faktor budaya, kurangnya pengetahuan, tuntutan pekerjaan, serta anggapan bahwa perawatan bayi sepenuhnya merupakan tanggung jawab ibu sering menjadi hambatan dalam pemberian dukungan emosional yang optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya baby blues pada ibu nifas.

Penyebab *postpartum blues* masih belum diketahui secara pasti. Tetapi dari hasil beberapa penelitian mengatakan bahwa penyebab *baby blues* salah satunya yaitu kurangnya perhatian, suami tidak tinggal bersama istri dan tidak adanya dukungan yang kuat dari suami dan orang-orang terdekat.). Dukungan emosional suami dimulai saat ibu dinyatakan hamil sampai dengan melahirkan. Pada saat ibu pasca melahirkan banyak orang yang berkunjung tetapi hanya tertuju pada bayinya, sehingga ibu kurang mendapat perhatian dari orang-orang disekitarnya. Karena kondisi ini sering diabaikan dan dianggap sebagai efek dari kelelahan. Selain dari faktor eksternal, faktor internal mempengaruhi terjadinya *baby blues* dikarenakan hormon progesterone yang meningkat pada saat masa kehamilan, kemudian menurun secara tiba-tiba pasca melahirkan sehingga mempengaruhi keadaan fisik dan emosi.

Dampak yang terjadi jika istri dibiarkan dan tidak ada dukungan emosional dan perhatian yang kuat dari suami, istri tidak akan mempunyai ketertarikan dan kepedulian yang kurang terhadap bayinya serta tidak mampu mengenali kebutuhan bayi kemudian menolak untuk menyusui. Penderita *baby blues* juga akan merasakan rasa putus asa yang sangat berat dan jika dibiarkan akan berdampak buruk kemudian timbul masalah yang lebih berat pada ibu sampai bisa menyakiti bayinya bahkan dirinya sendiri..

Dukungan emosional suami merupakan faktor terbesar dalam memicu terjadinya *baby blues*. Hal ini dapat di cegah jika ibu mendapat dukungan emosional yang kuat dari pasangan (Suami) seperti selalu memberi semangat, kasih sayang, dan selalu mendampingi istrinya. Suami bisa memulai dari hal-hal yang kecil misalnya menanyakan kondisi yang dirasakan dan yang diinginkan oleh istri serta membantu mengurus rumah dan bayinya. Karena dukungan emosional suami yang positif akan membantu istri dalam mencegah *baby blues*. Suami memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pencegahan *baby blues* pada istri. Dukungan dan perhatian dari suami sangat diperlukan untuk istri pasca melahirkan agar mengurangi dampak terjadinya *baby blues*. Adanya keharmonisan, komunikasi yang baik antar pasangan, dan perhatian yang diberikan suami kepada ibu. Sebelum pihak lain memberikan dukungan maka suami merupakan orang pertama dan utama dalam memberikan dukungan emosional kepada ibu setelah melahirkan sampai masa nifas selesai.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami mempunyai ibu nifas yang tinggal satu rumah dengan istri di wilayah kerja puskesmas Balesono Kabupaten Tulungagung sejumlah 30

responden. Sampel yang digunakan sejumlah 30 responden diambil dengan menggunakan teknik total sampling, Variabel penelitian yaitu Dukungan Emosional Suami Dalam Pencegahan *Baby Blues*, penelitian dilaksanakan 20 Maret sampai dengan 30 April 2025. instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data Analisa data menggunakan skala ordinal, Skor berupa pernyataan positif (*Favorable*) Ya = 2, Tidak = 1 dan negatif (*Unfavorable*) ya = 1, tidak = 2.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 karakteristik responden Dukungan Emosional Suami Dalam Upaya Pencegahan *Baby Blues*, terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, tinggal bersama, penghasilan dan hubungan dengan keluarga

Berdasarkan usia, hampir setengah dari responden usia 28-33 tahun sejumlah (40%) dengan dan sebagian kecil dari responden didapatkan pada usia $\leq 19 - 23$ tahun sejumlah (10%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sejumlah (54%) dan sebagian kecil dari responden berpendidikan SD sejumlah. Berdasarkan pekerjaan hampir seluruh responden bekerja sebagai wiraswasta sejumlah (81%) dan sebagian kecil dari responden bekerja sebagai PNS dan Polisi sejumlah (3%). Berdasarkan jumlah anak yang hidup, sebagian besar jumlah anak yang hidup memiliki 2 anak sejumlah (53%) dan sebagian kecil dari responden dengan jumlah anak yang hidup memiliki 3 anak (20%).

Berdasarkan tinggal bersama sebagian besar responden yang tinggal bersama keluarga inti sejumlah (60%) dan sebagian kecil dari responden yang tinggal bersama istri sebanyak sejumlah (13%). Berdasarkan penghasilan responden hampir setengah dari responden yang berpenghasilan $>1.000.000$ sejumlah (40%) dan sebagian kecil dari responden yang berpenghasilan ≥ 500.000 sejumlah (23%). Berdasarkan seluruh responden berhubungan baik dengan keluarga menunjukkan bahwa seluruh responden berhubungan baik dengan keluarga sebanyak 30 responden dengan presentase (100%).

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Data Dukungan emosional suami pada ibu nifas dalam upaya pencegahan *baby blues* di wilayah kerja puskesmas Balesono Kabupaten Tulungagung, 20 Maret – 30 April 2025

No	Variabel	N=30	Prosentase
1	USIA		
	< 19-23 th	3	10%
	23-28 th	10	33%
	28-33 th	12	40%
33-40 th	5	17%	
2	PENDIDIKAN		
	SD	3	10%
	SMP	7	23%
	SMA	16	54%
PN	4	13%	
3	PEKERJAAN		
	PNS	1	3%
	Wiraswasta	24	81%
	TNI/Polri	1	3%
Petani	4	13%	
4	JUMLAH ANAK		
	1 anak	8	27%
	2 anak	16	53%

	3 anak	6	20%
5	TINGGAL BERSAMA Berdua saja Keluarga Inti Keluarga besar		
		4	13%
		18	60%
		8	27%
6	PENGHASILAN >500.000 <1000.000 >500.000	7	23%
		11	37%
		12	40%
7	HUBUNGAN DENGAN KELUARGA Berhubungan dgn kel Tidak berhubungann dgn kel	30	100%
		0	0

Sumber data : Data Khusus Kuesioner, 2025

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Dukungan emosional suami pada ibu nifas dalam upaya pencegahan *baby blues* di wilayah kerja puskesmas Balesono Kabupaten Tulungagung, 20 Maret – 30 April 2025

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Baik	30	100%
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
Jumlah		30	100%

Sumber data : Data Khusus Kuesioner, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapatkan seluruh responden memiliki dukungan emosional suami dalm Upaya pencegahan *baby blues* sejumlah (100%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sejumlah (100%) mendapatkan dukungan emosional suami dalam upaya pencegahan *baby blues*. Temuan ini menggambarkan bahwa dukungan emosional merupakan aspek yang sangat penting secara menyeluruh diterima oleh ibu nifas. Dukungan emosional yang dimaksud meliputi perhatian, empati, rasa aman, kasih sayang, serta kesiapan pasangan atau keluarga dalam mendengarkan keluhan dan perasaan ibu setelah melahirkan. Dukungan emosional memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis ibu pada masa nifas. Periode pascapersalinan merupakan fase transisi yang rentan terhadap perubahan emosional akibat fluktuasi hormon, kelelahan fisik, serta tuntutan peran baru sebagai ibu. Adanya dukungan emosional yang optimal dapat membantu ibu merasa dihargai, diterima, dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi perubahan tersebut, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya *baby blues*.

Ibu nifas mengalami gangguan Gejala Post partum Blues ditandai dengan reaksi depresi atau sedih, menangis, mudah tersinggung, cemas, perasaan yang labil, cenderung menyalahkan diri sendiri (Samria, 2021). Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya Postpartum blues salah satunya yaitu dukungan emosional suami yang sangat dibutuhkan oleh ibu nifas.

Postpartum blues sering kali disertai dengan gejala-gejala seperti mudah lelah, nyeri, capek, malas, gangguan tidur, perasaan cemas dan khawatir, serta tegang. Masyarakat beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut merupakan hal biasa yang akan dialami ibu pasca melahirkan. Hal ini menyebabkan tidak ada penanganan atau perlakuan khusus terhadap ibu yang mengalami gejala tersebut (Dinarum, 2020).

usia hampir setengah dari responden usia 28-33 tahun sebanyak (39%) dengan jumlah responden 12. Sesuai dengan teori kematangan usia, laki-laki yang tergolong dalam rentang usia dewasa yaitu pada 26-45 tahun. Kategori dewasa menunjukkan bahwa seseorang berada di dalam rentang usia reproduksi sehat. Matang secara mental, biologis maupun psikologis dalam menghadapi proses kehidupan (Ainy, 2023). Dari teori tersebut peneliti berasumsi bahwa usia berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional, sehingga berpengaruh pada perilaku positifnya salah satunya adalah memberikan dukungan terhadap pasangan dalam pengambilan keputusan.

Pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 15 responden dengan presentase (54%) dan sebagian kecil responden berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 responden dengan presentase (14%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga, semakin tinggi pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya akan meningkat sehingga suami akan mudah mengambil keputusan secara cepat dan efektif (Ainy, 2023). Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa suami yang mempunyai pendidikan tinggi akan berpengaruh pada respon yang lebih rasional terhadap informasi yang dapat di dilakukan untuk ibu. Suami yang mempunyai pendidikan tinggi akan mudah menerapkan informasi tentang dukungan yang harus diberikan terhadap istri.

Pekerjaan. hampir seluruh responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 responden dengan presentase (82%). Menurut Gusti Agung (2021) responden dengan jam kerja yang padat dalam memberikan dukungan kepada istri belum maksimal untuk meluangkan waktu pergi ke pelayanan kesehatan. Dari hal tersebut peneliti berasumsi suami yang bekerja sebagai wiraswasta akan lebih meluangkan waktu untuk melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan, suami yang bisa meluangkan waktu yang cukup untuk menemani istri pergi ke pelayanan kesehatan akan membuat istri lebih merasa disayangi dan di perhatikan.

Jumlah anak yang hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 2 anak yang hidup sebanyak 15 responden dengan presentase (54%). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggaunitakiranantika, 2020) bahwa keberadaan anak mempengaruhi kualitas perkawinan, baik secara keseluruhan maupun kesejahteraan suami istri. Keberadaan dan bertambahnya anak menunjukkan tetap terjalinnya hubungan atau relasi dalam keluarga termasuk kerja sama antara suami dengan istri. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa suami dan istri akan lebih matang serta sering berkomunikasi untuk kesejahteraan anaknya. Selain itu suami dan istri yang mempunyai dua anak mungkin sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan untuk memperoleh informasi tentang cara merawat bayinya serta ibu nifas dalam mendukung pencegahan *baby blues*.

Penghasilan menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yang berpenghasilan >1.000.000 sebanyak 11 responden dengan presentase (39%). Menurut (Octarianingsih et al. 2020) pada keluarga yang mampu mengatasi pengeluaran untuk biaya perawatan ibu selama persalinan serta tambahan dengan hadirnya bayi baru tidak merasakan beban keuangan sehingga tidak mengganggu proses transaksi menjadi orangtua. Dari hal tersebut peneliti berasumsi bahwa penghasilan sangat berpengaruh pada dukungan suami dikarenakan penghasilan dapat mempengaruhi ekonomi seseorang. Suami yang mempunyai status ekonomi yang baik akan lebih mampu berperan dalam memberikan dukungan pada istrinya.

Hubungan baik dengan keluarga , seluruh responden berhubungan baik dengan keluarga sebanyak 30 responden (100%). Hubungan interpersonal seperti hubungan baik dengan keluarga

sangat penting karena dapat mewujudkan kontrol emosi yang baik, bantuan informasi, bantuan instrumental, dan penilaian turut memberikan sumbangan (Sulistyaningsih & Wijayanti, 2020)

Dukungan emosional yang baik juga berkontribusi dalam menciptakan ikatan emosional yang positif antara ibu dan bayi. Perasaan aman dan tenang yang dirasakan ibu dapat meningkatkan kualitas interaksi ibu-bayi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kesehatan mental ibu dan tumbuh kembang bayi. Dukungan emosional dari keluarga juga membantu ibu dalam proses adaptasi psikologis, sehingga mampu menghadapi tantangan pascapersalinan dengan lebih baik. Namun demikian, meskipun seluruh responden mendapatkan dukungan emosional, tidak dapat diabaikan bahwa kualitas dan intensitas dukungan tersebut dapat berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu tetap memberikan edukasi dan pendampingan kepada keluarga, khususnya suami, mengenai pentingnya dukungan emosional yang berkelanjutan dan konsisten bagi ibu pascapersalinan sebagai upaya pencegahan baby blues. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan baby blues. Dukungan emosional yang optimal dari pasangan dan keluarga diharapkan dapat menjadi faktor protektif yang efektif dalam menjaga kesehatan mental ibu pascamelahirkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa seluruh responden memberikan dukungan emosional yang baik sejumlah 100%, diharapkan para suami seterusnya akan memberikan dukungan emosionalnya yang baik kepada ibu nifas dalam Upaya pencegahan baby blues, agar ibu nifas dapat cepat pulih Kembali kesehatannya setelah pasca melahirkan dan dapat segera merawat bayi yang dilahirkan dengan baik Bersama keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, L. N. (2023). *Hubungan Dukungan Suami terhadap Kesejahteraan Hidup Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kepil II Wonosobo*. 1–78.
- Anggaunitakiranantika. (2020). Pengambilan Keputusan Keluarga Muda Dalam Program Keluarga Berencana Di Kota Malang. *Universitas Negeri Malang*, 9(1), 47–45.
- Dinarum, H. R. (2020). Literatur Review : Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues. 90–95.
- Doss, B. D., Rhoades, G. K., & Stanley, S. M. (2020). Positive communication and marital satisfaction: A longitudinal analysis. *Journal of Family Psychology*, 34(2), 245–254. <https://doi.org/10.1037/fam0000602>
- Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad, Nasir Abbas, Shahzad Hussain, SabeehUllah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI BPM CITRA INSANI SEMARANG TAHUN 2020. *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Machmudah. (2020). Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum; Postpartum Blues. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(2), 118–125.
- Siallagan, A., Saragih, H., Rante, E., & Desri, R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Baby Blues pada Ibu Postpartum di Desa Pulau Terap Tahun 2022. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(4), 336. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i4.11746>
- Samria, S., & Haerunnisa, I. (2021). hubungan dukungan suami dengan kejadian Post partum blues Di Wilayah Perkotaan. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 52-58.

- Sulistyaningsih, D., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Postpartum di RSUD I.A Moeis Samarinda. *Borneo Student Research* , 1(3), 1641–1651.
- Setyowati, Abidah B. "Governing sustainable finance: insights from Indonesia." *Climate Policy* 23.1 (2023): 108-121.
- Tarisa, N., Octarianingsih, F., Ladyani, F., & Pramesti, W. (2020). Distribusi frekuensi kejadian postpartum blues pada ibu pascamelahirkan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1057-1062.
- Tani, F., & Castagna, V. (2017). Maternal social support, quality of birth experience, and postpartum depression in primiparous women. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 30(6), 689–692. <https://doi.org/10.1080/14767058.2016.1179277>.
- Winarsih, W. (2019). Hubungan Dukungan Suami dengan Koping Ibu Hamil Primigravida saat Menghadapi Persalinan di Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta tahun 2018.
- Wisudawan, I., Agung, G., Sutrisno, B., & Mulada, D. A. (2021). Optimasi Pengawasan Oleh Otoritas Jasa Keuangan Di Bidang Pasar Modal Menurut Hukum Positif Di Indonesia. *Ganec Swara*, 15.